

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI CERITA PROSES PEMBUATAN DAN MAKNA MOTIF KAIN TENUN PAGATAN

**Stefani Indah Halim¹, Hartono Karnadi²,
Luri Renaningtyas³, Bambang Mardiono⁴**

1. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: ihstefanny@gmail.com

2. Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta
Email: hartonokarnadi@gmail.com

3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: cocolatos@petra.ac.id

4. Departemen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan,
Institut Teknik Sepuluh November,
Raya ITS, Surabaya 6011
Email: bemardiono@gmail.com

Abstrak

Kain tenun Pagatan merupakan salah satu kain warisan budaya dari Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Kurangnya publikasi dan ulasan-ulasan di internet maupun media cetak menjadi salah satu faktor kain ini kurang dikenal. Maka dari itu, diperlukanlah sebuah dokumentasi berupa media cetak fotografi cerita yang disusun melalui pendekatan deskriptif analisis dengan metode 5W1H yang bertujuan untuk memperkenalkan Kain Tenun Pagatan.

Kata Kunci: Buku, Fotografi Cerita, Kain Tenun Pagatan, *Fashion*

Abstract

Pagatan woven cloth is one of the cultural heritage fabrics from Pagatan, Kusan Hilir Subdistrict, Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan. The lack of publications and reviews on the internet and print media is one of the factors that makes this fabric less known. Therefore, a documentation is needed in the form of photographic print media stories, compiled through a descriptive analysis approach using 5W1H method, which aims to introduce Pagatan Woven Fabric.

Keywords: Books, Photography Stories, Pagatan Woven Fabrics, Fashion

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam macam budaya, adat istiadat, suku dan hasil seni yang jumlahnya sangat banyak. Tiap-tiap daerah menyumbangkan keanekaragaman budaya dan keindahan yang beragam jumlahnya salah satunya adalah kain tenun.

Kain tenun merupakan salah satu hasil tradisi kerajinan tangan dari Indonesia yang sudah

ada sejak zaman dulu kala. Kain tenun sendiri merupakan kain yang dibuat dengan helai-helaian benang yang berjajar dan digabungkan secara memanjang dan melintang yang selanjutnya akan melalui proses pengikatan sesuai dengan pola yang diinginkan dan akan dimasukkan kedalam pewarna alami. Setelah proses pewarnaan ini, motif-motif akan terbentuk sesuai pola dan warna yang sudah dibuat. Motif inilah yang menjadi ciri khas kain

tenun di berbagai daerah berbeda-beda. Kain tenun yang dihasilkan biasanya diolah menjadi pakaian dan digunakan untuk upacara adat, perkawinan, dan busana untuk tari adat.

Sebagai negeri yang kaya akan ragam kain, tentu menghasilkan tekstil kontemporer bukan hal yang sulit bagi Indonesia. Kain tenun pun sudah banyak diolah dan dipergunakan oleh desainer Indonesia lain untuk menciptakan koleksinya. (jakartafashionweek, 2010). Ini membuktikan bahwa desain *fashion* sekarang cenderung memadukan berbagai macam kain tenun untuk dijadikan berbagai macam kebutuhan *fashion*.

Kota Pagatan (kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan) merupakan salah satu kota yang masyarakatnya memiliki keterampilan menenun sejak lama. Tenun ini merupakan hasil kerajinan masyarakat suku Bugis yang tinggal di Pagatan yang diperkirakan muncul bersamaan dengan migrasi perantau Bugis ke Kalimantan Selatan pada abad 18. Walaupun tenun Pagatan dibuat oleh masyarakat 'berdarah' Bugis, namun nuansa Banjar seperti *gigi haruan*, *gagatas*, dan *halilipan* tetap ada dan membaaur dalam motif-motifnya. (Batulicin, 2014)

Kain tenun dari Pagatan ini disebut dengan tenun Pagatan. Dalam membuat satu lembar kain tenun Pagatan dibutuhkan waktu sekitar satu bulan. Kain tenun Pagatan memiliki beberapa jenis motif sesuai dengan teknik pembuatannya dan memiliki inspirasi-inspirasi dan cerita dibalik motif tersebut. Namun, di zaman sekarang banyak masyarakat belum mengenal tentang kain tenun, cara pembuatan dan arti dari masing-masing motif kain tenun ini. Selain itu, minimnya informasi berupa buku atau terbitan yang mengulas tenun Pagatan menjadikan kurangnya pengetahuan mengenai kain tenun tersebut. Sementara, ini merupakan kebudayaan secara turun temurun yang jika tidak dilestarikan akan hilang. Untuk lebih mengenalkan proses pembuatan dan mengetahui macam dan arti motif kain tenun Pagatan ini kepada masyarakat Kalimantan, maka dilakukan proses dokumentasi yang akan dikemas dalam sebuah buku fotografi yang tercetak. Buku ini berisikan informasi secara *verbal* dan *visual* yang merupakan rangkaian foto bercerita (*photostory*) yang dapat menceritakan sekaligus menjelaskan sejarah, jenis kain tenun, arti motif dan proses pembuatan kain tenun Pagatan. Sri Hidayah yang berdomisili di Banjarmasin pernah membuat sebuah buku berjudul "*Eksotika tenun Pagatan*" yang tujuannya adalah melestarikan tenun Pagatan lewat buku. Pada Buku *eksotika tenun Pagatan* ini lebih bercerita pada kain tenun Pagatan yang di dominasi oleh tulisan dan sedikit gambar. Isi dari buku *eksotika tenun Pagatan* lebih

mengutamakan pembahasan pada tenun dan pengenalan kain tenun Pagatan sehingga untuk melengkapi buku ini, di perlukan pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam tentang kain tenun Pagatan secara umum.

Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan berupa data verbal dan visual. Berupa sejarah Tenun Pagatan, proses pewarnaan benang dan proses menenun, nama dan makna pola motif tenun Pagatan, berbagai hasil tenun Pagatan, serta produk *fashion* berbahan tenun Pagatan. Metode Pengumpulan Data diperoleh yaitu melalui wawancara narasumber, studi pustaka, serta dokumentasi. Serta alat pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam hal ini data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku tentang kain tenun Pagatan.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis 5W + 1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Penggunaan metode 5W + 1H bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kain tenun Pagatan dan pengetahuan masyarakat mengenai kain tenun Pagatan.

Identifikasi dan Analisis Data

Fotografi *Fashion*

Fotografi *fashion* adalah aliran fotografi yang memotret dan menampilkan berbagai mode pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya, yang terkait dengan gaya-hidup atau *life-style* yang sedang berjalan, untuk diterbitkan di majalah *fashion*, industri periklanan, atau beredar di kalangan desainer.

Seiring berjalannya waktu, fotografi *fashion* telah mengembangkan sentuhan komersial dan estetika di mana tampilan mode dan gaya hidup, diperkuat dengan aksesoris dan daerah eksotis dengan pencahayaan yang beragam. Dalam

fotografi *fashion*, seorang fotografer bertugas untuk menghasilkan atau menampilkan konsep foto dari produk *fashion* yang akan dijual ke dalam bentuk visual (Kusumabrata, 2015).

Fotografi Sebagai Foto Bercerita (*Photo Story*)

Foto dapat menceritakan dan merangkum bagian-bagian penting dari suatu kejadian dan menyajikannya dalam sebuah gambar. Dalam fotografi ada foto yang memiliki cerita dari awal, tengah, dan akhir, inilah yang disebut dengan fotografi cerita atau *photo story*. Foto cerita disusun bersama dengan teks sebagai pendukung foto agar dapat membangun cerita lebih dalam. Foto cerita mampu menyampaikan pesan lebih kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan baru, menghibur, dan dapat memancing perdebatan. Gaya foto ini muncul pada tahun 1929 di Jerman (Wijaya, 2018:8).

Sejarah Kain Tenun Pagatan

Kain Tenun Pagatan merupakan adalah kain tenun yang berasal dari daerah Pagatan Kalimantan Selatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Masyarakat yang membuat kain tenun Pagatan ini adalah orang-orang Bugis yang tinggal di Pagatan yang bermigrasi dengan latar belakang semangat merantau atau berlayar untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Di Kalimantan, pekerjaan menenun telah ada sejak zaman kerajaan Negara Dipa di Amuntai. Hal tersebut tertuang dalam naskah Tujur Candi yang berbunyi: *Mula-mula kapas digawi urang dan itu tapih pitung warna ada yang menggiling, ada yang mahambat dan ada yang menggantih dan manisi dan yang manyikat dan yang maawiludar dan yang mahani dan mananun, maka tuntung pada sahari itu jua maulah*. Artinya: Mulai kapas dikerjakan orang, dan sarung yang tujuh warna itu ada yang menggiling, ada yang memukul-mukul, *menggantih, manisi* dan yang menenun, maka selesai pada satu hari itu juga membuatnya (Sjarifuddin, 1994/1995: 4). Perpindahan penduduk ini dilakukan sendiri dan berkelompok, maka kebudayaannya pun ikut berpindah.

Kerajaan Pagatan menggunakan adat-istiadat, gelar kebangsawanan, dan tradisi Bugis dalam pemerintahannya. Demikian pula dengan pakaian yang mereka kenakan. Mereka memakai kain hasil tenunan sendiri. Saat ini, perkembangan Tenun Pagatan mengalami perkembangan pesat. Berbagai jenis pakaian muncul kemudian menggunakan tenun jenis ini. Tenun Pagatan tidak hanya digunakan sebagai pakaian tradisional saja, namun juga berbagai jenis pakaian yang lain.

Fenomena Masyarakat terhadap Tenun Pagatan

Masyarakat di daerah Pagatan sendiri masih sering menggunakan kain tenun Pagatan sebagai pakaian mereka sehari-hari maupun

digunakan untuk acara adat. Setiap satu tahun sekali di bulan April, akan diadakan acara pesta pantai biasanya masyarakat Pagatan akan menggunakan kain tenun sebagai pakaian pada acara tersebut.

Namun, di luar kawasan Pagatan sudah jarang yang menggunakan kain tenun Pagatan, terutama masyarakat Banjar, karena masyarakat Banjar dan pemerintah lebih mengekspos kain sasirangan sebagai kain khas Kalimantan Selatan. Di acara Pernikahan di Banjar pun, masyarakat jarang menggunakan kain tenun Pagatan dan lebih banyak menggunakan kain sasirangan.



Gambar 1. Kain sasirangan digunakan untuk seragam guru

Sumber: <http://kanaan.sch.id/banjarmasin/academic/s/school-profile/>

Jumlah penenun di Pagatan kurang lebih tiga puluh orang penenun. Penenun di Pagatan memiliki jumlah yang sedikit karena masyarakat terutama anak muda berpikir bahwa pekerjaan di kantoran lebih menjanjikan dari pada menenun dan ini menjadikan kurangnya penenun di Pagatan. Dalam satu hari menenun, penenun hanya mendapatkan 30- 40 cm kain saja, ini menjadikan penyelesaian kain menjadi sangat lama. Harga satu kain bermacam-macam dari harga Rp.200.000,- hingga Rp.1.000.000, tergantung kesulitan pembuatan motif. Di kota Pagatan hanya ada satu toko yang menjual kain tenun Pagatan yaitu toko kain tenun Pagatan ibu Salmah yang aktif dalam pembuatan dan penjualan kain tenun Pagatan ini.



Gambar 2. Pesta Pantai Tahun 2018

Sumber: <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/02/20/eve>

nt-wisata-pesta-pantai-mappanretasi-ternyata-masih-minim-kontribusi

Pada tahun 2018 lalu, seorang desainer bernama Vivi Zubedi mengangkat kain tenun Pagatan dan sasirangan di NYFW(*New York Fashion Week*), Vivi menampilkan koleksi rancangan terbarunya yang terinspirasi dari keindahan kain tenun Pagatan dan Sasirangan khas Kalimantan Selatan dengan menggunakan tiga puluh empat baju yang diperagakan oleh dua puluh empat model profesional. Ini membuktikan bahwa adanya kegiatan untuk mengangkat kain tenun Pagatan ini agar dikenal dimata dunia (GENPI.CO, 2018).

Selain itu, Pemerintah melakukan kegiatan promosi bekerja sama dengan Yayasan Agradia Kalimantan Selatan dengan mengikutsertakan kain tenun khas Pagatan hasil kerajinan tangan kelompok pengrajin di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir pada even Singapore International Expo pada tahun 2012. Ketua TP PKK yang juga Ketua Dekranasda Tanbu Hj Erwinda Mardani berkomitmen, untuk merancang kerjasama dengan dinas teknis terkait untuk mendorong pengrajin agar terus berkreasi dalam mengolah motif dan kemasan kain tenun khas Pagatan sehingga akan mampu bersaing di pasar garmen dan fashion di Indonesia, bahkan di kancan internasional (Jayadi, 2016).

Ragam dan Makna Motif Kain Tenun Pagatan

Pagatan merupakan kampung nelayan karena lokasi yang berdekatan dengan Pantai, menjadikan masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Motif-motif yang digunakan untuk kain tenun didapatkan dari gambaran sekitar Pagatan seperti kapal, pohon kelapa dan lain sebagainya.

Namun, karena kebudayaan yang bercampur dengan kebudayaan Banjar, maka motif seperti gigi ikan haruan, halilipan dan gagatas tetap ada dikain tenun. Kain tenun pagatan juga memiliki ki motif dasar dan menjadi motif yang paling tua.



Gambar 3. Motif gigi ikan haruan dan ikan haruan
Sumber Foto: Stefani Indah Halim, 2019



Gambar 4. Motif tenun yang paling dasar
Sumber Foto: Stefani Indah Halim, 2019



Gambar 5. Motif Pohon kelapa
Sumber Foto: Stefani Indah Halim, 2019



Gambar 6. Motif Gagatas
Sumber Foto: Stefani Indah Halim, 2019

Konsep Perancangan

Tujuan Kreatif

Perancangan buku ini merupakan buku *photostory* dengan menggunakan tulisan sebagai pendukung, yang memaparkan tentang kain tenun Pagatan, meliputi: Sejarah kain tenun Pagatan, proses pewarnaan benang dan proses menenun, nama dan makna pola dan motif tenun Pagatan, berbagai jenis hasil tenun Pagatan, produk fashion berbahan tenun Pagatan. Sehingga diharapkan pembaca dapat lebih mengenal kain tenun Pagatan.

Tujuan kreatif perancangan ini memberikan informasi secara lengkap tentang kain tenun Pagatan melalui buku fotografi yang berguna untuk melengkapi informasi serta menjadikan dokumentasi tentang kain tenun Pagatan.

What to Say

Pesan yang ingin disampaikan melalui perancangan ini adalah kain tenun Pagatan merupakan kain khas Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin yang memiliki sejarah dan keragaman motif hingga proses pembuatannya yang belum tentu masyarakat Indonesia khususnya Kalimantan Selatan mengetahuinya. Informasi tentang kain tenun Pagatanpun sangat kurang, maka dari itu kain ini membutuhkan adanya publikasi yang dapat menceritakan tentang kain tenun ini agar lebih dikenal masyarakat.

How to Say

Menggunakan suatu media yang dapat mendokumentasikan serta menceritakan kain tenun Pagatan ini dari sejarah sampai produk hasil kain tenun Pagatan yaitu berupa buku fotografi cerita.

Target Audience

Target sasaran perlu ditetapkan terlebih sebelum membuat buku. Hal ini diperlukan agar tujuan perancangan ini dapat tercapai. Berikut adalah karakter sasaran dari segi demografis, psikografis, behavioris, dan geografis.

a. Demografis:

Jenis kelamin : Pria dan Wanita
 Usia : 18 tahun ke atas
 Profesi : Mahasiswa, Desainer, kolektor buku kebudayaan, dan masyarakat umum
 Ses : A dan B

b. Behavioris

Masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama akan kain tenun Pagatan baik karena hobi, tuntutan pekerjaan dan lain-lain. Masyarakat pencinta kain-kain dari budaya Indonesia Masyarakat perkotaan yang menetap di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan.

d. Psikografis

Masyarakat yang peduli tentang kebudayaan khususnya kain tenun tradisional. dan sering membuat pakaian.

c. Geografis

Strategi Media

Media utama berupa buku yang di cetak *hard cover* dengan menggunakan *bending* atau menggunakan lem yang dipanaskan.

Media pendukung berupa :

- Video
- Poster A3
- x-banner

- Tote Bag
- Pembatas Buku
- Book Packaging
- E money / E toll

Format dan Ukuran Buku

Orientasi buku ukuran 25 x 18 cm

Jumlah Halaman: 78 halaman

Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan adalah *simplicity*, agar gambar dan foto-foto serta pesan yang tertuang dapat dilihat dan disampaikan secara maksimal serta dapat menampilkan kesan sederhana, rapi dan modern. Desain seperti ini dapat memudahkan pembaca memahami maksud dari pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan buku ini.

Judul Buku

Judul buku yang akan dirancang adalah “*Ganang Tenun Pagatan*”. *Ganang* merupakan bahasa Banjar yang dalam bahasa Indonesia adalah “ingat” atau “teringat”. *Teringat* yang dimaksud adalah, bahwa kain tenun Pagatan sangat jarang orang yang mengetahui terutama masyarakat Kalimantan selatan sendiri, Padahal ini merupakan hasil ketrampilan yang turun temurun dan kain tenun Pagatan berada di tengah-tengah kain Sasirangan bahkan keberadaannya lebih tua. Ini mengingatkan kita bahwa melalui buku ini nanti, masyarakat dapat mengingat dan teringat terus menerus akan adanya kain tenun Pagatan ini sebagai warisan budaya kalimantan Selatan.

Gaya Layout

Layout yang akan digunakan adalah *grid* layout karena, layout ini bersifat adalah informal dan lebih modern, karena objek tersusun rapi dan tidak memiliki pola yang teratur, terkesan dinamis dan lebih modern. Kelebihan dari layout ini adalah, karena bentuknya yang dinamis memiliki nilai lebih dengan adanya sesuatu yang berbeda pada obyek dan sesuatu yang berbeda akan terlihat lebih menonjol dan sangat menarik.

Sebagian besar halaman akan didominasi oleh foto dan tulisan sebagai pelengkap dan pendukung foto atau gambar tersebut. Tata letak halaman akan memaikan *white space* agar tetap terlihat seimbang dan tidak terlalu penuh dengan gambar.

Sub-Sub Judul Buku

- a. Berawal Dari Kampung Nelayan, membahas mengenai Kota Pagatan dan sejarah kain tenun Pagatan.
- b. Ramuan Warna Tenun Pagatan Membahas mengenai proses pewarnaan benang dan proses menenun

- c. Keindahan Motif Warisan, membahas tentang berbagai motif-motif kain tenun pagatan dan maknanya.
- d. Hasil Tangan Kreatif, membahas tentang berbagai hasil tenun Pagatan
- e. Inspirasi *Fashion*, membahas tentang produk *fashion* berbahan tenun Pagatan.

Tone warna

Tone warna yang digunakan lebih mendominasi warna putih dan menggunakan banyak warna merah kecoklatan, karena warna ini memberikan kesan klasik dan tradisional serta alami sebagai penunjang warna dari kain tenun tersebut.

Spesifikasi Teknik Pemotretan

Kamera yang digunakan pada saat pemotretan adalah kamera Sony a7 mark 3, dengan menggunakan lensa 24-70gm f2.8, serta menggunakan tambahan *lighting broncolor siros 800*. Teknik foto yang digunakan menggunakan *eye level, low angle, bird eye*.

Tipografi

Judul pada buku yang akan dirancang memiliki dua *typeface*. “ganang” menggunakan *Timeless Regular* dan “Tenun Pagatan” menggunakan *Melinda Script*.

ganang
**TENUN
PAGATAN**
BY STEFANI INDAH HALIM and SRI HIDAYAH, M.Sc

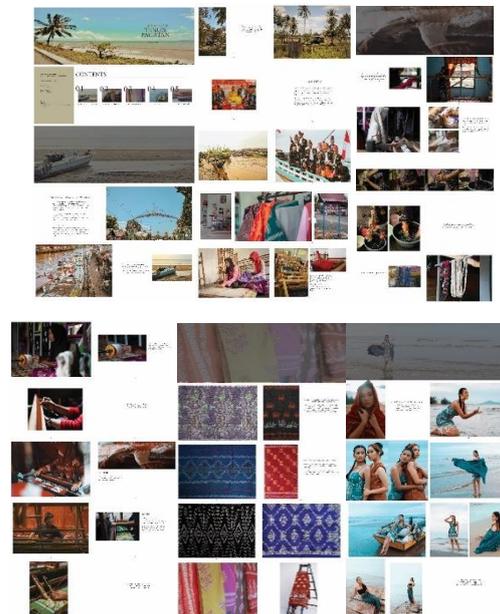
Gambar 7. Penulisan Judul

Kesan yang diberikan pada font ini adalah font tersebut memiliki kesan yang formal dan tetap memiliki sisi tradisionalnya. Font “*Timeless Regular*” memiliki serif yang tipis pada bagian ujung huruf memberikan kesan yang modern namun tetap klasik. Font “*Melinda Script*” memiliki karakter seperti tulisan tangan, ini membuat tulisan “ganang” menjadi lebih terlihat real seperti tulisan tangan dan terlihat tradisional.

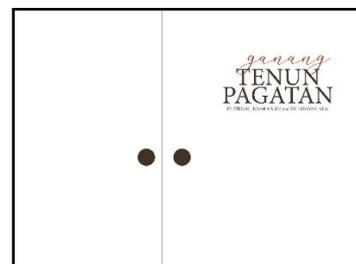
Penyajian Final Buku dan Media Pendukung



Gambar 8. Final Buku



Gambar 9. Tata Letak Halaman



Gambar 10. Book Packaging



Gambar 14. Poster A3



Gambar 11. E-money / E-Toll



Gambar 12. Pembatas Buku



Gambar 15. X-Banner



Gambar 13. Post Card



Gambar 16. Tote Bag

Penutup

Kesimpulan

Melalui perancangan buku fotografi cerita tentang kain tenun Pagatan ini ada banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. di antaranya dalam mencari dan mengumpulkan data, melakukan wawancara dengan narasumber dan orang-orang yang terkait, perancangan sebuah buku yang kreatif, serta pengetahuan dari berbagai referensi mengenai batik khususnya kain tenun Pagatan, dimulai dari sejarah, perkembangan, proses pembuatan, hingga makna motif yang ada di dalam kain tenun Pagatan.

Kain tenun Pagatan sudah lama ada di Indonesia khususnya di Pagatan, Kalimantan Selatan. Namun, sayangnya banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kain tenun Pagatan ini. Di Kalimantan Selatan sendiri memiliki warisan budaya yang sangat terkenal yaitu sasirangan, padahal kain tenun Pagatan juga merupakan warisan budaya turun temurun yang sudah sejak lama ada sebelum kain sasirangan namun jejaknya tidak terlihat di masyarakat. Namun, faktor-faktor seperti lokasi yang jauh dari perkotaan, generasi muda yang kurang berminat meneruskan budaya menenun, kain tenun yang terlalu mahal, menjadikan kain tenun Pagatan terancam hilang dimakan zaman. Kondisi tersebut juga kurang didukung oleh sarana publikasi, baik berupa media cetak, media sosial maupun media lainnya. Publikasi berupa buku maupun ulasan di internet pun jarang ditemui. Maka dari itu dibuat suatu perancangan buku fotografi cerita yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat secara visual mengenai kain tenun Pagatan. Dalam proses pengerjaannya selama bulan Februari hingga Mei ini akhirnya dapat terselesaikan dengan cukup baik dan sesuai dengan tujuan perancangan yaitu merancang sebuah buku fotografi cerita mengenai kain tenun Pagatan yang menarik dan mampu memberikan informasi tentang sejarah, proses pembuatan, makna motif, inspirasi fashion, produk dari kain tenun Pagatan secara visual.

Perancangan buku ini diharapkan mampu menarik perhatian sasaran perancangan sehingga mereka mengenal dan ikut melestarikan kain tenun Pagatan dan mendapatkan informasi tentang kain tenun ini. Buku ini merupakan sebuah langkah awal untuk mengajak masyarakat untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Saran

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya diantaranya adalah kain tenun Pagatan. Kain tenun Pagatan patut dijaga kelestariannya agar tidak hilang atau di ambil hak miliknya oleh negara lain. Apalagi dengan berkembangnya zaman, kain tenun Pagatan harus bersaing dengan kain-kain tekstil bermotif

buatan pabrik yang diproduksi dalam jumlah besar dengan harga yang murah. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia yang cinta akan warisan budayanya, kita harus menjaga dan mencintai serta memberikan pengaruh yang baik terhadap warisan budaya Indonesia.

Perancangan buku tentang tenun Pagatan ini masih belum sempurna, dan masih terbuka untuk dikembangkan sebagai pengetahuan yang lebih lengkap dengan prespektif yang berbeda, agar budaya tradisional di Kalimantan Selatan tetap dikenal. Kemudian untuk kain tenun Pagatan sendiri memang perlu media pendukung agar mampu menarik perhatian dan lebih mengenalkan kain ini. Pemerintah sebagai garda depan birokrasi diharapkan dapat memproduksi media-media publikasi, sehingga dapat membantu untuk mengenalkan kain tenun Pagatan kepada masyarakat. Termasuk juga melalui sebuah acara seperti pameran untuk menginformasikan keberadaan kain tenun Pagatan yang hampir dilupakan oleh masyarakat Indonesia, terutama Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Akhma, A. M. (2017, juli 1). *Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur*. Diambil kembali dari Kapata arkeologi: <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/392>
- Batulicin, F. (2014, Desember 23). *Tenun Pagatan, Dibukukan "Sri"*. Diambil kembali dari Fokus Batulicin: <http://www.fokusbatulicin.com/2014/12/tenun-pagatan-dibukukan-sri.html>
- Knowlton, Jack.(1997), *Books*, dalam *The News Book of Knowledge*. Connecticut: Grolier Incorporated. Vol. 2, hal. 318-319
- jakartafashionweek. (2010, November 7). *Pesona Desain Tenun Kontemporer Indonesia*. Diambil kembali dari JFW: <https://www.jakartafashionweek.co.id/2010/pesona-desain-tenun-kontemporer-indonesia>
- Nurani, R. O. (2016, mei 17). *Buku adalah jendela dunia*. Diambil kembali dari Universitas Malahayati Bandar Lampung: <http://malahayati.ac.id/?p=26001>
- Widjanarko, Putut. (2003), *Elegi Gutenberg: Buku di era Cyberspace*, Bandung: Mizan.
- Wijaya, T. (2018). *Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Jurnal:

Sulistiyani, Jamzuri dan Raharjo. (2013).
*Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara
Menggunakan Media Pocket Book dan Tanpa
Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak
Melingkar.*

Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika.
Vol.1 (1): 164.